

ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KASUS RASISME TERHADAP MAHASISWA PAPUA DI SURABAYA PADA MEDIA DARING DETIK.COM

Haryanto Dendi¹, Andries Lionardo² dan Krisna Murti³

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
e-mail: haryantodendi7@gmail.com

²Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
e-mail: andrieslionardo@fisip.unsri.ac.id

³Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
e-mail: krisnamurti@fisip.unsri.ac.id

ABSTRACT

This research aims to find out how the framing of events carried out by Detik.com in reporting cases of racism that occurred against Papuan students in Surabaya using Framing Theory proposed by Robert N. Entman. The instruments in this theory are Define Problem (defining the problem), Diagnose Causes (estimating the cause of the problem), Make Moral Judgement (making moral decisions or moral values), and Treatment Recommendation (emphasising the solution). The method applied is a qualitative method using data collection methods through observation of news published on the Detik.com page related to the coverage of racism cases against Papuan students in Surabaya in the period 19 August - 21 August 2019. Based on the results of data collection, 27 news were obtained which were then limited to 5 news that the researcher analysed. The results showed that in defining the problem, Detik.com framed the case as alleged racism while for the cause of the problem, Detik.com framed the existence of provocateurs who committed acts of racism against Papuan students. In making moral decisions, Detik.com explained that this case should be a lesson for Indonesian society and a warning for the government. Recommendations related to the incident given by Detik.com are that the government and related parties can thoroughly investigate this case and punish the perpetrators of racism in accordance with applicable law.

Keywords: Racism, Framing analysis, media

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian peristiwa yang dilakukan oleh Detik.com dalam memberitakan kasus rasisme yang terjadi terhadap mahasiswa Papua di Surabaya dengan menggunakan Teori Framing yang dikemukakan oleh Robert N. Entman. Adapun instrumen dalam teori ini adalah *Define Problem* (pendefinisikan masalah), *Diagnose Causes* (memperkirakan penyebab masalah), *Make Moral Judgement* (membuat keputusan moral atau nilai-nilai moral), dan *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian). Metode yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi terhadap berita yang dimuat pada laman Detik.com terkait pemberitaan kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua di Surabaya periode 19 Agustus - 21 Agustus 2019. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh 27 berita yang kemudian dibatasi pada 5 berita yang peneliti analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pendefinisian masalah, Detik.com membingkai kasus tersebut sebagai dugaan rasisme sedangkan untuk penyebab masalah, Detik.com membingkai adanya provokator yang melakukan tindakan rasisme terhadap mahasiswa Papua. Dalam membuat keputusan moral, Detik.com menjelaskan agar kasus ini menjadi pembelajaran bagi masyarakat Indonesia dan menjadi peringatan bagi pemerintah. Rekomendasi terkait kejadian yang diberikan oleh Detik.com adalah agar pemerintah dan pihak-pihak terkait dapat mengusut tuntas kasus ini dan menghukum pelaku rasisme sesuai dengan hukum yang berlaku.

Kata Kunci: Rasisme, Analisis framing, Media

PENDAHULUAN

Terdapat beragam jenis media komunikasi massa yang saat ini digunakan oleh manusia untuk mencari berbagai informasi. Media komunikasi massa yang saat ini digunakan oleh masyarakat antara lain media cetak, media elektronik, dan media online. Media massa cetak adalah media yang penyampaian pesannya berbentuk tertulis dan dicetak berupa lembaran seperti koran majalah tabloid dan lain-lain. Media massa elektronik adalah sebuah media yang dalam penyampaian informasinya disajikan dengan bentuk audio ataupun visual seperti televisi dan radio. Sedangkan media online adalah perkembangan media komunikasi massa.

Media online adalah media massa yang tersaji secara online di situs web (website) internet. Media online ini juga produk jurnalistik online. Media online juga merupakan tatanan baru yang terus mengalami perkembangan (Pavlik, 2004). Jurnalistik online disebut juga *cyber journalism* didefinisikan sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet”. Dengan munculnya media online ini informasi dari sebuah peristiwa akan sangat cepat dapat disampaikan oleh pemilik media kepada masyarakat melalui pemberitaan di media online (Romli, 2012).

Adapun media online atau media sosial bisa disebut media massa karena memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik media massa menurut (Cangara, 2010) antara lain: bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi. Kemudian bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau pun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda. Lalu meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang sama. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan

semacamnya. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal batas usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

Menurut Prof. Mitchel V. Charnley, berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal yang menarik minat atau penting, atau keduanya, bagi sejumlah besar penduduk (Effendy, 2003). Menurut (Hartley, 1982), yang perlu dipahami mengenai suatu berita adalah; pertama, berita tidak sekadar informasi. Kita harus memahami bahwa dalam proses pembentukan berita itu terdapat berbagai aspek yang mempengaruhi konteks dari berita tersebut. Kedua, makna merupakan hasil dari interaksi. Ini berarti bahwa suatu berita belum berarti apapun ketika disiarkan atau dicetak, berita sudah bermakna ketika berita tersebut dibaca oleh khalayak.

Republika Online merupakan media online pertama yang muncul di Indonesia. Pada 17 Agustus 1994, Republika Online tayang perdana di Indonesia. Setelahnya muncul media online lainnya seperti tempo dan kompas pada tahun 1996 dan 1997. Pada awal dikenalkannya media online tersebut, konten yang dimuat di media online tersebut merupakan pemindahan isi dari cetak ke online. Pada tahun 1998, detik.com hadir sebagai pelopor media online yang tidak hanya memindahkan isi dari media cetak ke online, tetapi langsung hadir dengan versi online. Detik.com menjadi media yang isi beritanya tidak diterbitkan di media cetak. Oleh karena itu, detik.com disebut sebagai media online mandiri (*citizen journalism*).

Detik.com memiliki berbagai macam jenis berita yang disajikan seperti politik, kriminal, kesehatan, lifestyle, dan hiburan dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Berita yang saat ini sedang ramai diperbincangkan salah satunya ialah pemberitaan kasus rasisme mahasiswa Papua di Surabaya. Gelman dan Wellman (Berger et al., 2014) menyebutkan bahwa rasisme merupakan ciri atas individu-individu yang mementingkan asas-asas esensialisme subjektif. Dalam hal ini esensialisme subjektif merupakan salah satu kepercayaan dari

pemikiran bahwa anggota-anggota dari suatu kelompok memiliki banyak kemiripan di luar, tetapi semuanya mengakui bahwa ada ciri-ciri dasar yang membedakan antara satu individu dengan individu lain. Ciri-ciri tersebut mencakup aspek biologis beserta sifat-sifat bawaan dasarnya.

Susetyo (2010) dalam bukunya mengatakan bahwa prasangka rasial merupakan prasangka yang ditujukan pada ras atau etnis tertentu. Prasangka hampir sama dengan diskriminasi, bahkan terkadang kedua istilah ini sering digunakan secara bergantian. Perbedaan yang mendasar dari keduanya antara lain, prasangka merupakan sebuah sikap sedangkan diskriminasi berupa sebuah tindakan. Dalam hal ini rasisme merupakan tindakan dari 16 prasangka negatif terhadap ras, etnik, agama, gender tertentu dari individu atau kelompok lain. Sikap diskriminasi rasialis menurut warna kulit sudah terjadi di berbagai belahan negara di dunia, sebagai contoh, prasangka bahwa orang berkulit hitam bodoh dan selalu mengandalkan kekuatan fisik, sedangkan tidak membiarkannya menjadi seseorang yang mendominasi suatu kelompok yang majemuk adalah diskriminasi.

Kasus rasisme yang terjadi di Surabaya bermula Pada Kamis, 15 Agustus 2019 Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), dan TNI datang lalu memasang bendera di depan Asrama Mahasiswa Papua Surabaya kemudian keesokan harinya 16 agustus 2019 Satpol PP dan TNI datang kembali ke asrama untuk menambah bendera yang dipasang didepan asrama. Namun tiba-tiba pada pukul 15.45 orang yang diduga Komandan Rayon Militer (Danramil) Tambaksari datang dan marah-marah, Ia menendang pintu gerbang asrama, merusak pagar (lembaran) fiber dan banner penutup pagar asrama, diikuti sejumlah anak buahnya yang berseragam dan berpakaian preman.

Tentara dan Satpol PP menuduh mahasiswa Papua merusak tiang bendera merah putih di depan asrama, dan membuang bendera itu ke selokan. Menurut narasumber ia mengatakan orang-orang yang diduga anggota salah satu organisasi kemasyarakatan datang ke asrama, sebagaimana yang terlihat

dalam video yang beredar luas. Satpol PP, polisi yang berpakaian dinas, dan aparat berpakaian preman pun berada di depan asrama, namun tak berbuat apa-apa. Ancaman pembunuhan pun datang dari salah seorang oknum tentara tuturnya "*Awas kamu, kalau sampai jam 12 malam kamu keluar, libat saja, kamu saya bantai,*" teriak seorang tentara luar pagar asrama menurut narasumber. Ancaman tentara berseragam itu masih lekat dalam ingatan narasumber. Ancaman serupa pun datang dari seseorang yang berpakaian preman, narasumber menduga dia seorang intel. Lelaki berpakaian preman itu mengancam seorang penghuni asrama, dengan mengatakan jika penghuni asrama keluar, mereka akan dibantai. Segala macam umpatan dan makian rasial terus bersahutan. "Monyet", "babi", "anjing", "kera". Makian rasial itu saling bersahutan, serta bersahutan dengan ancaman dan ancaman. "Kamu jangan keluar, saya tunggu kamu," hardik salah satu pengepung asrama pada Jumat sore itu. "Saat itu juga massa semakin membesar, mereka menggedor pintu gerbang asrama, melempari asrama dengan batu, sampai beberapa kaca jendela asrama pecah. Mereka menutup jalan di depan asrama. Kami terkurung, berkumpul di aula asrama," tutur narasumber. (sumber:<http://detik.com> pada tanggal 19 agustus 2019 jam 13.03 WIB).

Dengan terjadinya peristiwa tersebut banyak berbagai portal berita yang berlomba-lomba untuk memberitakan peristiwa tersebut seperti Detik.com. Dengan demikian, peneliti memiliki tiga alasan yang akan melatar belakangi penelitan untuk mengangkat tema penelitian mengenai "Analisis Framing Pemberitaan Kasus Rasisme Mahasiswa Papua di Surabaya Pada Media Daring Detik.com" sebagai berikut:

Portal Detik.com Masuk 3 Besar Portal Berita paling sering dikunjungi masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan situs alexa sebagai sumber penentuan bahwa portal Detik.com merupakan portal berita yang paling sering dikunjungi masyarakat. Alexa sendiri merupakan sebuah anak perusahaan dari

Amazon.com yang berbasis di Calofornia, dan menyediakan data komersial terkait traffic web. Berikut data mengenai portal berita yang paling sering dikunjungi oleh masyarakat berdasarkan survei alexa :

Gambar 1. Situs online yang paling sering dikunjungi

Site	Daily Times in Site	Daily Pageviews per Visitor	% of Traffic From Search	Total Sites Linking In
1 Okezone.com	1.62	4.41	15.83%	17,583
2 Google.com	12.12	14.54	0.40%	2,190,252
3 Tribunews.com	3.39	1.91	63.03%	31,888
4 Yahoo.com	11.59	6.81	16.70%	1,684,815
5 Detik.com	8.68	4.83	24.20%	33,515
6 Sindo.com	3.95	3.43	44.50%	5,156
7 Kompas.com	4.15	2.19	48.09%	46,881
8 Gerdid	5.20	2.42	48.20%	6,783
9 Liputan6.com	1.65	3.35	53.10%	32,885
10 Topix.com	12.15	7.03	25.40%	32,282

Sumber: Alexa.com

Berdasarkan gambar 1 Detik.com ada diposisi 5 untuk semua situs, namun untuk portal berita Detik.com berada di posisi ke 3 setelah Tribunews.com di posisi ke 2 dan okezone.com di posisi pertama. Namun Berdasarkan Total Sites Linking in Detik.com berada di posisi pertama yang memiliki jumlah paling banyak, detik.com ada di urutan pertama untuk portal berita dengan jumlah 50.525 Top Sites Linking in sendiri merupakan link tautan yang mengarah ke suatu blog, semakin besar link in maka semakin baik dan terpercaya kualitas blog tersebut.

Detik.com Merupakan Portal Berita yang Paling Banyak Memberitakan Kasus Rasisme Terhadap Mahasiswa Papua di Surabaya

Kasus rasisme yang terjadi kepada mahasiswa Papua di Surabaya menyita banyak perhatian masyarakat. Oleh karena itu banyak portal berita yang memberitakan tentang kasus ini. Seperti Detik.com yang menjadi portal berita yang paling banyak memberitakan tentang kasus rasisme terhadap mahasiswa papua di Surabaya. Berdasarkan hasil pencarian kasus rasisme mahasiswa Papua di Surabaya pada rentang bulan Agustus 2019 – Desember 2019, berikut jumlah berita yang di di tulis oleh 3 besar portal berita di Indonesia:

Tabel 1. Jumlah berita terkait kasus rasisme mahasiswa Papua yang di unggah oleh portal berita di Indonesia

Portal Berita	Data	Jumlah
Okezone.com		36
Tribunews.com		100
Detik.com		165

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa portal berita Detik.com merupakan portal berita yang paling banyak memberitakan kasus rasisme mahasiswa Papua di Surabaya dengan jumlah unggahan 165 berita.

Kasus Rasisme Terhadap Mahasiswa di Surabaya Menarik Banyak Perhatian Masyarakat dan Menjadi Trending Topic di Media Sosial

Gambar 2. Berita Protes Akibat dari Rasisme terhadap Mahasiswa Papua



Sumber: Kompas.com

Pada gambar 2 warga Monokrawi melakukan aksi turun kejalan untuk membela Mahasiswa Papua yang berada di Surabaya.

Warga melakukan Blokade dan membakar ban serta melempar botol ke jalan. Hal ini mereka lakukan karena protes kepada beberapa ormas dan oknum dalam melakukan tindakan rasisme yang dilakukan kepada mahasiswa Papua di Surabaya

Gambar 3. Berita Rasisme Mahasiswa Papua Jadi Trending Topic



Sumber: Detik.com

Selain itu pada media sosial Twitter, berita ini sempat menjadi Trending Topic. Tidak seperti di Manokrawi, di Twitter masyarakat menebar pesan damai kepada sesama pengguna Twitter dengan menggunakan #damaipapua. Menurut detik.com, sekitar 160 ribu cuitan tentang berita rasisme pada mahasiswa yang menarik banyak perhatian publik.

Dari ketiga alasan yang melatar belakangi penelitian ini dapat di simpulkan bahwa portal berita Detik.com adalah portal yang bisa di percaya dan paling baik untuk meneliti kasus rasisme mahasiswa Papua di surabaya ini yang membuat heboh Indonesia pada tahun 2019 kemarin, karena selain portal berita ini yang paling banyak di kunjungi di Indonesia, portal Detik.com ini sangat update dan tanggap dalam memberitakan suatu kasus. Dan juga mengapa kasus ini dianggap menarik untuk di teliti, karena kasus rasisme mahasiswa Papua di Surabaya ini sendiri merupakan kasus yang paling heboh di Indonesia pada pertengahan tahun 2019 yang berdampak cukup besar bagi masyarakat di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif dan metode yang

digunakan adalah metode analisis framing model Robert N Entman. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek aspek tertentu dari realitas atau isu. Seleksi itu berkaitan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan. Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan, tetapi ada juga berita yang dikeluarkan. Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari isu (Kriyantono, 2006). Penelitian ini digunakan untuk menjelaskan aspek tertentu dari sebuah realitas yang disampaikan oleh Media Daring Detik.com dalam hal pemberitaan kasus Rasisme Terhadap Mahasiswa Papua di Surabaya.

Penelitian ini merupakan penelitian interpretatif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas social dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2006) Penelitian interpretatif kualitatif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi, sikap dan pandangan yang menggejala di dalam masyarakat, hubungan antar variable, pertentangan dua kondisi atau lebih, pengaruh terhadap suatu kondisi, perbedaan antar fakta, dan lain lain. Metode analisis framing merupakan bersifat interpretative kualitatif maka secara umum teknik analisis datanya menggunakan alur yang lazim digunakan dalam metode penulisan kualitatif, yakni mengidentifikasi objek yang diteliti untuk dipaparkan, dianalisis, dan kemudian ditafsirkan maknanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan permasalahan analisis framing model Robert N Entman yang mengemukakan bahwa *framing* melibatkan seleksi dan penonjolan terhadap suatu isu. *Framing* model Entman mendefinisikan persoalan persoalan, mendiagnosa penyebab,

membuat penilaian moral dan menyarankan perbaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk meneliti berot pada portal Detik.com yang berkaitan dengan kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua di Surabaya pada tanggal 19-21 Agustus 2019. Peneliti memilih Detik.com dikarenakan Detik.com masuk kedalam 3 besar portal berita di Indonesia yang paling sering diunjungi. Hal lainnya yang mendukung peneliti untuk meneliti Detik.com ialah portal berita Detik.com merupakan portal berita yang paling banyak mmeberitakan tentang kasus rasisme yang terjadi terhadap mahasiswa Papua ini sendiri. Adapun alasan peneliti mengambil kasus ini dikarenakan kasus ini sendiri pernah menghebohkan Indonesia di pertengahan tahun 2019. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pemberitaan terkait kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua di Surabaya pada tanggal 19-21 Agustus 2019 pada portal berita Detik.com. Pemilihan berita ini karena pada pertengahan bulan Agustus 2019 kasus rasisme ini sedang memanas. Maka, peneliti ingin melihat dari segi perspektif media online Detik.com dalam memberitakan kasus ini.

Dari portal berita Detik.com ini peneliti akan meneliti bagaimana media ini menampilkan bingkai dan berlandaskan pada analisis frmaing, karena bahasan yang dibahas didalam tema media online saat itu adalah bahasan karus rasisme yang terjadi terhadap mahasiswa papua yang ada di Surabaya. Pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing Robert N Entman yang memiliki empat dimensi yaitu: *Define Problem, Diagnosis Causes, Make Moral Judgment, Treatment Recommendation*.

Tabel 4. Berita dan artikel yang terkait kasus rasisme terhadap mahasiswa Papas di Surabaya pada Detik.com periode 19-21 Agustus 2019

Periode	Judul berita
19 Agustus 2019	Selain Manokwari, massa di Jayapura Long March Menuju Kantor DPRD
19 Agustus 2019	Mahasiswa Papua di USU Ikut Gelar Aksi, Bawa Lambang Bintang Kejora
19 Agustus 2019	Mahasiswa Papua di Surabaya Sesalkan Penyerangan Asrama dan Kata-kata Rasis
19 Agustus 2019	Aksi Berjalan Damai, Aspirasi Mahasiswa Papua diterima DPRD Sumut
19 Agustus 2019	Mahasiswa Papua Tanggapi Insiden Penyerangan Asrama di Surabaya
19 Agustus 2019	Risma: Tak Benar Ada Pengusuran Mahasiswa Papua di Surabaya
19 Agustus 2019	Rusuh Manokwari, Ngaballin Imbau Tak Sebar Provokasi di Medsos
19 Agustus 2019	Pemprov Papua Akan Bentuk Tim Selidiki dugaan Rasisme di Surabaya
19 Agustus 2019	Risma Datangi Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya Besok
19 Agustus 2019	Terkait Kasus Mahasiswa Papua, PDIP Minta Polisi Tindak Tegas Provokator
19 Agustus 2019	Cegah Hoax, Kominfo Sempat Lambatkan Internet di Papua
19 Agustus 2019	Persipura Jayapura Juga Melawan Rasisme
20 Agustus 2019	Papua Barat Sempat Rusuh, Sosialisasi 4 pilar MPR Dinilai Gagal
20 Agustus 2019	Dari Lapanga Hijau Untuk Papua: Kita Semua Bersaudara
20 Agustus 2019	Komnas HAM Didesak Selidiki Dugaan Rasisme di Asrama Papua Surabaya
20 Agustus 2019	Komnas HAM Telusuri Dugaan Rasisme di Asrama Papua Surabaya
20 Agustus 2019	Sesalkan Kekerasan di Jatim, Warga Papua di Yogya Gelar Aksi
20 Agustus 2019	Pemerintah Diminta Usut Tuntas Dugaan Rasisme Ke Mahasiswa Papua di Jatim

20 Agustus 2019	Pemerintah Diminta Turun Tangan Cari Penyebab Kerusuhan di Papua Barat
21 Agustus 2019	Wanggai: Kita Indonesia, Tidak Boleh Ada Rasisme
21 Agustus 2019	Warga Ramai-ramai Demo di DPRD Mimika Papua, Sekolah Diliburkan
21 Agustus 2019	Massa Lempari Batu ke Gedung DPRD Mimika Papua
21 Agustus 2019	Massa Rusak Mobil Polisi di Dekat DPRD Mimika Papua
21 Agustus 2019	Pasca Ricuh di DPRD Mimika, Massa Lempari Batu ke Hotel
21 Agustus 2019	Lenis Kogoya: Rusuh Papua Reda Bila Tokoh-tokoh Adat Tenangkan massa
21 Agustus 2019	Kericuhan di Timika, Total 45 orang di amanakan Polisi
21 Agustus 2019	Gelar Aksi di Tugu Proklamasi, Mahasiswa Ciebon Tolak Rasisme

Sumber: Detik.com

Detik.com menampilkan berita terkait kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua di Surabaya periode 19-21 Agustus sebanyak 27 berita. Peneliti membatasi penelitian kepada lima berita, yaitu:

Berita pada tanggal 19 Agustus 2019 yang berjudul "Mahasiswa Papua di Surabaya Sesalkan Penyerangan Asrama dan Kata-kata Rasis". Berita kedua pada tanggal 19 Agustus 2019 yang berjudul "Mahasiswa Papua Tanggapi Insiden Penyerangan Asrama di Surabaya". Berita ketiga pada tanggal 19 Agustus 2019 yang berjudul "Pemprov Papua Akan Bentuk Tim Selidiki dugaan Rasisme di Surabaya". Berita keempat pada tanggal 20 Agustus 2019 yang berjudul "Komnas HAM Telurusi Dugaan Rasisme di Asrama Papua Surabaya" berita kelima pada tanggal 20 Agustus 2019 yang berjudul "Pemerintah Diminta Usut Tuntas Dugaan Rasisme ke Mahasiswa Papua di Jatim".

Analisis Framing "Mahasiswa Papua di Surabaya Sesalkan Penyerangan Asrama dan Kata-kata Rasis" Detik.com 19 Agustus 2019

Berita ini di tayangkan di situs berita detik.com pada Senin, 19 Agustus 2019, Dalam berita ini para mahasiswa Papua di

Surabaya menyesalkan insiden penyerangan asrama mahasiswa Papua di Jalan Kalasan. Mahasiswa juga menyayangkan ada kalimat-kalimat rasis yang ditujukan kepada para mahasiswa. "Menanggapi kata-kata rasis kami sangat prihatin, secara psikologi kami cukup terganggu. Tapi kenyamanan dan keamanan di universitas dan lingkungan kami cukup aman sampai saat ini.

Define Problem (Definisi Masalah)

Pada artikel berita yang dipublikasikan oleh Detik.com pada 19 Agustus 2019 ini, peneliti mendapati Detik.com memberikan pendefinisian masalah bahwa mahasiswa Papua di Surabaya sangat menyesalkan insiden penyerangan asrama mahasiswa Papua dengan kalimat-kalimat rasis karena cukup mengganggu psikologis mereka, namun tidak semua dari mereka menyimpan dendam dan meluapkan amarah, mereka masih bisa menerima kejadian itu dengan lapang dada dan hanya menyesalkan dan prihatin dengan kejadian tersebut. Pendefinisian ini peneliti dapati di teks berita pada alinea pertama, sebagai berikut:

"Para mahasiswa Papua di Surabaya menyesalkan insiden penyerangan asrama mahasiswa Papua di Jalan Kalasan. Mahasiswa juga menyayangkan ada kalimat-kalimat rasis yang ditujukan kepada para mahasiswa."

Diagnose Causes (Memperkirakan Penyebab Masalah)

Dalam berita ini, Detik.com memberitakan bahwa mahasiswa Papua di Surabaya merasa prihatin dengan kata-kata rasis yang dilontarkan oleh warga kepada mahasiswa Papua saat terjadinya penggerebakan dan itu mengaggu psikologis mereka.

"Menanggapi kata-kata rasis kami sangat prihatin, secara psikologi kami cukup terganggu".

Namun mahasiswa Papua di Surabaya dari kampus universitas dr Soetomo yang diwawancarai oleh Detik.com ini tidak menyimpan amarah dan dendam kepada

warga yang melontarkan kata-kata rasis tersebut, dia hanya menyesalkan dan masih bisa bersikap tenang dengan menjamin bahwa kampus mereka masih aman.

"Tapi kenyamanan dan keamanan di universitas dan lingkungan kami cukup aman sampai saat ini," ujar salah satu mahasiswa Papua, Faniz Pamius Wenda kepada detikcom di Universitas dr Soetomo (Unitomo) Surabaya, Senin (19/8/2019)".

Make Moral Judgment (Membuat Keputusan Moral)

Pada berita ini, Detik.com menyatakan keprihatinan mahasiswa Papua di Surabaya atas apa yang telah terjadi kepada mereka dan menyatakan bahwa mereka masih aman sampai saat ini baik di lingkungan kampus maupun tempat tinggal mereka.

"Menanggapi kata-kata rasis kami sangat prihatin",

"sampai saat ini, lanjut Faniz, situasi kegiatan belajar di kampus dan di lingkungan tempat tinggal mereka masih relatif aman dan nyaman. Sebab, para mahasiswa asal Papua di Surabaya tidak hanya tinggal di asrama di Jalan Kalasan, tapi menyebar di seluruh wilayah sekitar kampus mereka"

Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)

Penyelesaian yang disampaikan Detik.com pada berita ini ialah harapan agar kejadian kata-kata rasis yang sempat terucap dan kekerasan yang terjadi tidak akan terjadi lagi. Sebab, itu akan berdampak besar dan bisa memecah bela keutuhan bangsa.

"Faniz berharap kejadian kata-kata rasis yang sempat terucap dan kekerasan yang terjadi tidak akan terjadi lagi. Sebab hal itu akan berdampak besar dan bisa memecah belah keutuhan bangsa"

Detik.com mengutip itu dari wawancaranya kepada salah satu mahasiswa Papua di Surabaya.

"Harapan saya sebagai mahasiswa kami sangat prihatin dengan kalimat-kalimat

rasis tapi saya pikir bisa diselesaikan dengan baik. Tapi saya harap jangan terulang lagi karena bisa memecah belah antara kami. Jadi harapan ke depan jangan terjadi rasisme di kampus maupun di lingkungan luar," pungkas Faniz."

Analisis Framing "Mahasiswa Papua Tanggapi Insiden Penyerangan Asrama di Surabaya" Detik.com 19 Agustus 2019

Berita Detik.com pada tanggal 19 Agustus 2019 menginformasikan penyesalan mahasiswa Papua atas penyerangan di asrama mahasiswa Papua di jalan Kalasan, mereka khawatir dengan keamanan mereka. Salah satu mahasiswa asal Papua mengatakan bahwa dia sangat khawatir dengan keamanannya selama kuliah di Surabaya. Ketakutannya itu membuatnya takut untuk keluar dari kos tempat tinggalnya saat berbicara dengan rektor Unitomo dihadapan awak media.

Mahasiswa asal Papua tersebut juga merasa bersyukur sebab insiden penyerangan disertai kata-kata rasis itu tidak sampai merembet ke lingkungan tempat kosnya. Selain itu, ia mendapatkan jaminan dari pihak kampus Unitomo.

Menurut Mahasiswa asal Papua tersebut peristiwa seperti ini sebenarnya bukan yang pertama kali terjadi. Sebab pada tahun 2018 juga sempat terjadi ketegangan gara-gara ujaran rasisme. Dan yang menjadi sasarannya adalah mahasiswa asal Papua.

Mahasiswa asal Papua yang berbincang didepan awak media detik.com ini berharap, usai insiden di Kalasan, pihak keamanan bisa lebih memperketat lagi keamanannya. Sebab bukan tidak mungkin mahasiswa asal Papua yang tidak punya hubungan dengan peristiwa tersebut akan menjadi sasaran.

Define Problem (pendefinisian masalah)

Pada artikel yang dipublikasikan oleh Detik.com pada tanggal 19 Agustus 2019 ini memberitakan tentang tanggapan salah satu mahasiswa asal Papua atas insiden penyerangan asrama yang terjadi di Surabaya di depan rektor Unitomo. Dihadapan rektor unitomo mahasiswa asal Papua yang bernama

Emolita mengatakan bahwa ia sangat khawatir dengan keamanannya selama berkuliah di Surabaya karena kejadian penyerangan asrama mahasiswa Papua di jalan kalasan. Ketakutannya itu membuatnya takut untuk keluar dari kos tempat tinggalnya.

"Saya sekarang lagi nyusun skripsi. Saya mau bimbingan tapi pas dengar kabar itu kemarin saya takut dan nggak bisa buat apa-apa. Dan mau jalan ke mana juga ada rasa takut terjadi apa-apa dengan saya di jalan. Jadi makanya saya mau ke kampus itu takut sekali," kata Emolita kepada detikcom di kampus Unitomo Jalan Semolowaru, Senin (19/8/2019)."

Diagnoses Causes (Memperkirakan Penyebab Masalah)

Berita Detik.com tanggal 19 Agustus 2019 ini menyampaikan kekhawatiran salah satu mahasiswa asal Papua di Surabaya yang disampaikan di depan rektor Unitomo dan dihadapan awak media Detik.com karena kejadian penyerangan asrama mahasiswa Papua yang di bumbui dengan ujaran rasisme.

"Salah satu mahasiswa asal Papua Emolita mengatakan sangat khawatir dengan keamanannya selama kuliah di Kota Pahlawan. Ketakutannya itu membuatnya sejak kemarin enggan keluar kos."

Dan juga karena kasus ini bukan yang pertama kalinya terjadi menurut mahasiswa asal Papua ini pada tahun 2018 ketegangan karena ujaran rasisme juga pernah terjadi, dan yang menjadi sasarannya adalah mahasiswa Papua.

"Karena tahun-tahun sebelumnya juga sudah pernah terjadi. Dan saya juga sudah pernah pulang karena peristiwa seperti begini. Dan saya pulang. Saya ketinggalan banyak sekali mata kuliah SKS," ujar mahasiswi semester 8 itu.

"Tahun kemarin saya ketinggalan satu semester. Untung ada dosen yang baik dan nilai saya dikasih A. Yang lain semuanya hancur karena peristiwa seperti begini," terangnya.

Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral)

Detik.com menulis rasa prihatin dari pihak kampus Unitomo dengan cara memberikan jaminan kepada mahasiswa asal Papua yang berkuliah di Universitas dr Utomo akibat dari kasus penyerangan asrama mahasiswa Papua yang disertai dengan ujaran rasisme kemarin.

"Emolita merasa bersyukur sebab insiden penyerangan disertai kata-kata rasis itu tidak sampai merembet ke lingkungan tempat kosnya. Selain itu, ia mendapat jaminan dari pihak kampus Unitomo".

Treatment recommendation (Menekankan Penyelesaian)

Emolita, mahasiswa asal Papua itu melalui Detik.com berharap agar pihak keamanan bisa lebih diperketat usai kejadian kasus penyerangan asrama disertai ujaran rasisme ini.

"Emolita berharap, usai insiden di Kalasan, pihak keamanan bisa lebih memperketat lagi. Sebab bukan tidak mungkin mahasiswa asal Papua yang tidak punya hubungan dengan peristiwa itu akan menjadi sasaran."

Analisis Framing "Pemprov Papua akan Bentuk Tim Selidiki Dugaan Rasisme di Surabaya" Detik.com 19 Agustus 2019

Berita Detik.com edisi 19 Agustus 2019 yang berjudul "pemprov Papua Akan Bentuk Tim Selidiki Dugaan Rasisme di Surabaya" ini memberitakan tentang tanggapan dari Gubernur Papua, Lukas Enembe atas dugaan rasisme yang terjadi di Surabaya. Lukas enembe menyebut dugaan rasisme yang terjadi di Surabaya, Jawa Timur, telah menyakiti orang Papua. Terlebih Gubernur Papua tersebut menegaskan tindakan rasisme tak boleh lagi terjadi di negara yang sudah 74 tahun merdeka ini.

Lukas Enembe mengaku akan membentuk tim khusus untuk menyelidiki dugaan rasisme yang ditujukan kepada mahasiswa Papua di Surabaya. Dalam tim khusus tersebut terdapat perwakilan dari Polisi dan TNI.

Sebelumnya diberitakan, ricuh di asrama mahasiswa Papua di jalan Kalasan, Surabaya, berlangsung pada Sabtu (17/8), sore. Polisi berencana menjemput mahasiswa asal Papua di asrama terkait insiden pembuangan bendera merah putih. Namun, sudah 1 jam ditunggu, mahasiswa itu tak mau keluar. Karena peringatannya tak diindahkan, polisi akhirnya memilih untuk melakukan tindakan tegas dengan menembakan gas air mata. Terdengar ada hampir 20-an tembakan yang menggema. Tindakan tersebut kemudian dipersoalkan oleh para mahasiswa di Surabaya tersebut. Terlebih, menurut mahasiswa Papua, ada kalimat-kalimat rasis yang ditujukan kepada mereka.

Define Problem (Definisi Masalah)

Berita Detik.com 19 Agustus 2019 yang berjudul "Pemprov Papua Akan Bentuk Tim Khusus Selidiki Dugaan Rasisme di Surabaya" memberikan definisi masalah pada pernyataan Gubernur Papua Lukas Enembe bahwa dugaan rasisme yang terjadi di Surabaya terhadap mahasiswa Papua telah menyakiti seluruh masyarakat Papua

"Masalah rasis ini sangat menyakitkan hati orang Papua. Kami bukan bangsa monyet. Kami manusia yang beradab sama dengan bangsa-bangsa lain," ujar Lukas Enembe kepada wartawan di Jayapura, Senin (19/8/2019)".

Oleh karena itu Gubernur Papua, Lukas Enembe mengaku akan membentuk tim khusus untuk menyelidiki dugaan rasisme yang ditujukan kepada mahasiswa Papua di Surabaya. Dalam tim khusus tersebut terdapat perwakilan dari Polisi dan TNI.

"Untuk kasus itu, kita akan bentuk tim, terdiri dari Pemerintah Provinsi Papua, Kodam XVII/Cenderawasih, Polda Papua, DPR Papua dan Majelis Rakyat Papua (MRP). Apakah nanti mahasiswa kita yang ada di sana (Surabaya) akan kita pulangkan atau bagaimana nanti kita lihat," paparnya.

Diagnoses Causes (memperkirakan penyebab masalah)

Berita Detik.com menyebutkan aksi ricuh di asrama mahasiswa Papua di Jalan Kalasan, Surabaya terjadi pada Sabtu 17 Agustus 2019. Insiden itu masih belum diketahui pasti siapa yang memprovokator untuk menyebutkan kata-kata rasis kepada mahasiswa Papua. Insiden ini dimulai dari pemasangan bendera merah putih di pagar asrama mahasiswa Papua, lalu diduga bendera merah putih yang terpasang itu di lepas oleh salah satu mahasiswa Papua kemudian dibuang.

"Sebelumnya diberitakan, Ricuh di Asrama Mahasiswa Papua (AMP) di Jalan Kalasan, Surabaya, berlangsung pada Sabtu (17/8), sore. Polisi berencana menjemput mahasiswa asal Papua di asrama terkait insiden pembuangan bendera merah putih. Namun, sudah 1 jam ditunggu, mahasiswa itu tak mau keluar.

Karena peringatannya tak diindahkan, polisi akhirnya memilih untuk melakukan tindakan tegas dengan menembakkan gas air mata. Terdengar ada hampir 20-an tembakan yang menggema.

Tindakan tersebut yang kemudian dipersoalkan oleh para mahasiswa di Surabaya tersebut. Terlebih, menurut para mahasiswa Papua, ada kalimat-kalimat rasis yang ditujukan kepada para mereka"

Make Moral Judgement (membuat keputusan moral)

Pesan moral yang disampaikan Detik.com dalam berita yang mereka publis pada 19 Agustus 2019 ini adalah Gubernur Papua, Lukas Enembe menegaskan bahwa tindakan rasisme tidak boleh terjadi lagi di negara yang sudah 74 tahun merdeka ini.

"Kita sudah 74 tahun merdeka, harusnya warga Indonesia bisa merubah perilaku, tabiat. Tindakan rasial tidak boleh terjadi,"

Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian)

Pada berita detik.com edisi 19 Agustus 2019 ini, memberitakan tentang penegasan oleh Gubernur Papua, Lukas Enembe. Bahwa dia akan membentuk tim khusus untuk menyelidiki dugaan rasisme yang

ditujukan kepada mahasiswa Papua di Surabaya. Karena menurutnya masalah ini sangat menyakitkan hati orang Papua jadi perbuatan semacam itu harus ditindak tegas. Dalam tim khusus tersebut, menurutnya juga terdapat perwakilan dari Polisi dan TNI.

“Untuk kasus itu, kita akan bentuk tim, terdiri dari Pemerintah Provinsi Papua, Kodam XVII/Cenderawasih, Polda Papua, DPR Papua dan Majelis Rakyat Papua (MRP). Apakah nanti mahasiswa kita yang ada di sana (Surabaya) akan kita pulangkan atau bagaimana nanti kita lihat,” papar Lukas Enembe.

Analisis Framing “Komnas HAM Telusuri Dugaan Rasisme di Asrama Papua Surabaya” Detik.com 20 Agustus 2019

Berita Detik.com edisi 20 Agustus 2019 dengan judul “Komnas HAM Telusuri Dugaan Rasisme di Asrama Papua Surabaya” memberitakan tentang komnas HAM, yang akan menelusuri dugaan tindakan rasisme terhadap mahasiswa Papua di asrama Papua jalan Kalisan Surabaya. Komnas HAM disini akan mengerahkan tim pemantau.

Menurut komisioner Komnas HAM amiruddin tim Komnas HAM sudah berada di beberapa kota terkait kejadian insiden pengamanan mahasiswa Papua di Surabaya. Ada yang berada di Jatim, Makasar dan NTT.

Amiruddin meminta penegak hukum memproses pelaku rasisme terhadap mahasiswa Papua. Pemerintah juga diminta memberi perhatian lebih terhadap persoalan ini.

Define Problem (Definisi Masalah)

Berita Detik.com edisi 20 Agustus 2019, memberitakan tentang Komnas HAM yang akan menelusuri dugaan rasisme terhadap mahasiswa Papua di Surabaya.

“Komnas punya unit pemantauan, nanti unit itu yang akan saya minta jalan menindaklanjuti ini semua,”

Kata Komisioner Komnas HAM, Amiruddin usai bertemu perwakilan masyarakat Papua di kantornya, Jalan Latuharhary, Menteng, Jakarta Pusat, Selasa (20/8/2019)

Diagnoses Causes (Memperkirakan Penyebab Masalah)

Detik.com pada berita edisi 20 Agustus 2019 memberitakan tindakan rasisme yang terjadi terhadap mahasiswa Papua di Surabaya melanggar hukum yang ada di Indonesia, dan oleh karena itu kasus ini harus ditelusuri, termasuk Komnas HAM yang turut andil dalam kasus ini.

“Komnas HAM akan menelusuri dugaan tindakan rasisme terhadap mahasiswa Papua di asrama Surabaya, Jatim. Komnas HAM mengerahkan tim pemantau”

Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)

Untuk pesan moral yang ingin disampaikan pada berita ini terletak pada Komisioner Komnas HAM Amiruddin yang memberikan sikap atas kasus yang terjadi di Surabaya tersebut. Ia meminta agar penegak hukum untuk memproses pelaku rasisme terhadap mahasiswa Papua. Dan ia meminta agar pemerintah dapat memberi perhatian lebih terhadap kasus ini.

"Sesuai dengan concern Komnas HAM kepada pihak-pihak yang diduga melakukan pelanggaran hukum, kami meminta kepada aparat penegak hukum untuk menindaklanjuti secara fair dan terbuka. Siapa pun yang melakukan,"

Treatment Recommendationn (Menekankan Penyelesaian)

Untuk penyelesaian dalam kasus ini pada berita yang di publikasikan Detik.com pada 20 Agustus 2019 dengan judul “Komnas HAM Telusuri Dugaan Rasisme di Asrama Papua Surabaya” ialah Komisioner Komnas HAM Amiruddin akan mengerahkan tim pemantau yang akan menindaklanjuti kasus ini.

"Komnas punya unit pemantauan, nanti unit itu yang akan saya minta jalan menindaklanjuti ini semua,"

Kata Komisioner Komnas HAM, Amiruddin usai bertemu perwakilan masyarakat Papua di kantornya, Jalan Latuharhary, Menteng, Jakarta Pusat, Selasa (20/8/2019).

Analisis Framing “Pemerintah Diminta Usut Tuntas Dugaan Rasisme ke Mahasiswa Papua di Jatim” Detik.com 20 Agustus 2019

Berita Detik.com edisi 20 Agustus 2019, memberitakan tentang koalisi masyarakat sipil menyebut ada tindakan rasisme dan diskriminatif terhadap mahasiswa Papua di asrama Surabaya dan Malang, Jawa Timur. Koalisi masyarakat sipil meminta dugaan rasisme dan diskriminatif itu di usut tuntas.

Koalisi masyarakat sipil itu terdiri atas AMAN, KontraS, Asosiasi Seni Kreasi Perempuan, Imparsial, INFID, LBH, LBH Jakarta, YLBHI, Walhi, Greenpeace, JATAM, JSKK, KIARA, KPA, Perempuan Mahardika, hingga Vivat Indonesia.

Sekjen Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Rukka Sombolinggi dalam Konferensi pers di kantor KontraS, Jl. Kramat II, Jakarta Pusat menyebut dugaan oknum aparat terlibat tindakan tersebut terhadap mahasiswa Papua. Bila hal itu terbukti, yang bersangkutan harus diberi hukuman tegas.

Yatti Andriyani selaku koordinator KontraS, meminta agar pengusutan dugaan tindakan rasisme terhadap mahasiswa Papua dilakukan dengan transparan dan akuntabel. Termasuk mengusut adanya dugaan keterlibatan aparat penegak hukum dalam peristiwa tersebut.

Selain itu, Yatti berharap peristiwa yang terjadi di asrama Papua Surabaya hingga kerusuhan di Manokwari dan Sorong menjadi peringatan untuk pemerintah Indonesia terhadap kondisi di Papua. Yatti meminta pemerintah Indonesia melakukan langkah nyata untuk menghentikan tindakan rasisme, diskriminatif, hingga represif yang dialami masyarakat Papua saat ini.

Define Problem

Peneliti mendapati definisi masalah yang diberikan Detik.com edisi 20 Agustus 2019 pada penegasan Koalisi masyarakat Sipil menyebut ada tindakan rasisme dan diskriminatif terhadap mahasiswa Papua di asrama Surabaya dan Malang. Dan mereka

berharap agar kasus ini dapat diusut tuntas. Berikut hasil wawancara bersama Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Rukka Sombolinggi dalam konferensi pers di kantor KontraS, Jl Kramat II, Jakarta Pusat, Selasa (20/8/2019)

"Untuk itu, kami ingin dua tempat ini diusut siapa dalangnya, siapa pelakunya. Tindakan ormas-ormas dan aparat itu tidak mencerminkan manusia yang beradab. Tidak pantas seorang manusia menyebut manusia lain monyet," Sekjen Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Rukka Sombolinggi dalam konferensi pers di kantor KontraS, Jl Kramat II, Jakarta Pusat, Selasa (20/8/2019)"

Diagnoses Causes (Memperkirakan Penyebab Masalah)

Pada berita Detik.com edisi 20 Agustus 2019 ini, Sekjen AMAN dari koalisi masyarakat Sipil Rukka Sombolinggi, menyebutkan ada dugaan bahwa oknum aparat yang terlibat dalam kasus rasisme yang terjadi terhadap mahasiswa Papua di Surabaya.

“Rukka juga menyebut dugaan oknum aparat terlibat tindakan tersebut terhadap mahasiswa Papua. Bila hal itu terbukti, yang bersangkutan harus diberi hukuman tegas”.

Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)

Atas kejadian rasisme yang terjadi terhadap mahasiswa Papua di Surabaya Yati selaku Koordinator KontraS, berharap bahwa peristiwa ini menjadi peringatan bagi pemerintah Indonesia dan berharap agar pemerintah Indonesia dapat melakukan langkah nyata dalam menghentikan tindakan rasisme seperti ini.

“Yati berharap peristiwa yang terjadi di asrama Papua Surabaya hingga kerusuhan di Manokwari dan Sorong menjadi peringatan untuk pemerintah Indonesia terhadap kondisi di Papua. Yati meminta pemerintah Indonesia melakukan langkah nyata untuk menghentikan tindakan

rasisme, diskriminatif, hingga represif yang dialami oleh masyarakat Papua saat ini”.

Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)

Rekomendasi yang terdapat di berita Detik.com edisi 20 Agustus 2019 yang berjudul “Pemerintah Diminta Usut Tuntas Dugaan Rasisme ke Mahasiswa Papua di Jatim adalah terkait Koordinator KontraS Yati Andriyani yang meminta agar kasus dugaan tindakan rasisme terhadap mahasiswa Papua ini dapat diusut tuntas, dilakukan dengan transparan dan akuntabel.

"Mendesak Polri untuk melakukan proses hukum secara transparan, akuntabel dan berimbang terhadap siapa pun yang melakukan tindakan diskriminatif, rasial, kekerasan, persekusi, intimidatif, dan represif terhadap mahasiswa dan masyarakat Papua yang menyampaikan aspirasi dan ekspresi politiknya secara damai. Termasuk proses pemeriksaan etik dan pidana bagi aparat kepolisian di lapangan yang terbukti menyalahi aturan," papar Yati.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan model Framing Robert N Entman, penulis menemukan: Define Problem (Pendekatan masalah) mengenai kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua di Surabaya Detik.com mendefinisikan kasus tersebut adalah kasus dugaan rasisme yang terjadi terhadap mahasiswa Papua di Surabaya pada saat penyerangan ke asrama Papua di Jalan Kalisan Surabaya, yang pada saat itu masalah utamanya adalah pemasangan bendera merah putih di asrama Papua diduga dilepas dan dibuang oleh mahasiswa Papua, yang mengakibatkan penjemputan paksa yang dilakukan oleh pihak kepolisian, namun tak diindahkan oleh mahasiswa Papua, yang membuat Polisi akhirnya melakukan tindakan tegas dengan cara menembakan gas air mata, dan pada saat itulah umpatan berbau rasisme dilontarkan oleh warga yang ikut dalam penyerangan ke asrama mahasiswa Papua di Jalan Kalisan Surabaya. Diagnose Causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah) Detik.com mendefinisikan bahwa

sumber masalah dari kasus ini adalah adanya provokator yang melakukan tindakan rasisme terhadap mahasiswa Papua di asrama Papua di Jalan Kalisan Surabaya pada saat penyerangan ke asrama Papua di jalan Kalisan. Make moral Judgement (Membuat keputusan moral) Detik.com menjelaskan bahwa agar kasus ini menjadi pembelajaran bagi masyarakat Indonesia dan menjadi peringatan bagi pemerintah agar bisa lebih memberi perhatian khusus terhadap kasus seperti ini agar tidak terulang kembali. Treatment Recommendation (memberikan rekomendasi terkait kejadian) Detik.com menjelaskan agar pemerintah dan pihak-pihak yang terkait dapat mengusut tuntas kasus ini dan menghukum pelaku rasisme dengan hukum yang berlaku.

REFERENSI

- Berger, C. R., Roloff, M. E., & Roskos-Ewoldsen, D. R. (2014). *Handbook ilmu komunikasi*. Nusamedia.
- Bungin, B. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (R. Pers (ed.)).
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Hartley, J. (1982). *Understanding News*. Routledge.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. PT. Kencana Perdana.
- Pavlik, J. (2004). *Converging Media*. Permission Departmen.
- Romli, A. S. M. (2012). *Jurnalistik Dakwah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Susetyo, B. (2010). *Statistka Untuk Analisis Data Penelitian*. Refika Aditama.